**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara seseorang untuk membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela untuk mendekatkan diri pada Allah, ilmu untuk mensucikan hati dari sifat-sifat *madzmumah* (tercela) kepada sifat-sifat *mahmudah* (yang terpuji). Ilmu tasawuf banyak menyangkut tentang pembersihan hati serta qalbu, yakni berkaitan dalaman diri kita, membersihkan hati dan diri dari adanya sifat-sifat seperti dendam, serakah, ria, takabur, sombong serta lain-lain lagi sifat yang buruk.

  Menurut al-Dzahabi, istilah sufi mulai dikenal pada abad ke-2 Hijriyah, tepatnya tahun 150 H. Orang pertama yang dianggap memperkenalkan istilah ini kepada dunia Islam adalah Abu Hasyim al-Sufi atau akrab disebut juga Abu Hasyim al-Kufi. Tetapi pendapat lain menyebutkan bahwa tasawuf baru muncul di dunia Islam pada awal abad ke-3 hijriyah yang dipelopori oleh al-Kurkhi, seorang masihi asal Persia. Tokoh ini mengembangkan pemikiran bahwa cinta (*maẖabbah*) kepada Allah adalah sesuatu yang tidak diperoleh melalui belajar, melainkan karena faktor pemberian (*mauhibah*) dan keutamaan dari-Nya. Adapun tasawuf baginya adalah mengambil kebenaran-kebenaran hakiki. Tesis ini kemudian menjadi suatu asas dalam perkembangan tasawuf di dunia Islam. Beberapa tokoh lainnya yang muncul pada periode ini adalah al-Suqti (w.253 H), al-Muhasibi (w. 243 H) dan Dzunnun al-Misri (w. 245 H).

 Tasawuf kemudian semakin berkembang dan meluas ke penjuru dunia Islam pada abad ke-4 H dengan sistem ajaran yang semakin mapan. Belakangan, al-Ghazali menegaskan tasawuf atau  *mahabbatullah* (cinta kepada Allah) sebagai keilmuan yang memiliki kekhasan tersendiri di samping filsafat dan ilmu kalam. Pada abad ke-4 dan ke-5 hijriyah inilah konflik pemikiran terjadi antara kaum sufi dan para fuqaha. Umumnya, kaum sufi dengan berbagai tradisi dan disiplin spiritual yang dikembangkannya dipandang oleh para fuqaha sebagai kafir, zindiq dan menyelisihi aturan-aturan syariat. Konflik ini terus berlanjut pada abad berikutnya, terlebih lagi ketika corak falsafi masuk dalam tradisi keilmuan tasawuf dengan tokoh-tokohnya seperti Ibn al-’Arabi dan Ibn al-Faridh pada abad ke-7 H.

Ilmu tasawuf itu adalah ilmu bagaimana hendak membersihkan atau memurnikan roh (hati) atau nafsu. Agar dari dorongan hati yang bersih itu dapat membersihkan pula anggota lahir dari melakukan kemungkaran dan kesalahan. Oleh karena itu, ilmu tasawuf itu ilmu mengenai cara-cara membersihkan lahir dan batin dari dosa dan kesalahan. Bahkan kesalahan lahir ini berasal dari kesalahan batin. Dosa lahir ini berlaku setelah berlakunya dosa batin. Maka sebab itulah ia dikatakan ilmu tasawuf. Adakalanya ilmu tasawuf disebut juga ilmu hakikat. Ini karena hakikat manusia itu yang sebenarnya adalah rohnya. Yang menjadikan manusia itu hidup dan berfungsi adalah rohnya. Yang menjadikan mereka mukalaf disebabkan adanya roh. Yang merasa senang dan susah adalah rohnya. Yang akan ditanya di Akhirat adalah rohnya. Hati atau roh itu tidak mati sewaktu jasad manusia mati. Ia berpindah ke alam Barzah dan terus ke Akhirat.

Oleh yang demikian apabila kita mempelajari sungguh-sungguh ilmu rohani ini hingga kita berjaya membersihkan hati, waktu itu yang hanya kita miliki adalah sifat-sifat *mahmudah* (terpuji). Maka jadilah kita orang yang bertaqwa yang akan diberi bantuan oleh Allah SWT. di dunia dan akhirat. Kebersihan hati inilah yang akan menjadi pandangan Allah.

Maksudnya, bila hati bersih, sembahyangnya diterima oleh Allah SWT. Bila hati bersih, puasanya diterima oleh Allah. Bila hati bersih, perjuangannya diterima oleh Allah. Bila hati bersih, wirid dan dzikirnya diterima oleh Allah. Bila hati bersih, pengorbanannya diterima oleh Allah. Tetapi bila hati tidak bersih, seluruh amalan lahirnya tidak akan diterima.

Itulah yang dimaksudkan di dalam ajaran Islam bahwa walaupun kedua amalan lahir dan amalan batin diperintahkan melaksanakannya tetapi penilaiannya adalah amalan roh atau hatinya. Ini sesuai dengan hadis Nabi SAW. yang bermaksud: “Cukup sembahyang sunat dua rakaat dari hati yang bertaqwa.” Maknanya dua rakaat sembahyang seorang yang bertaqwa itu lebih baik daripada seorang yang banyak sembahyang tetapi hati masih kotor. Selain sembahyang itu diterima, dua rakaat sembahyang dari hati yang bertaqwa itu akan memberi kesan kepada kehidupan seseorang itu. Sembahyangnya itu boleh mencegah dirinya dari berbuat kemungkaran dan kemaksiatan, lahir dan batin.

Berdasarkan Hadis di atas, kita cukup bimbang karena selama ini kita telah mengerjakan sembahyang, sudah lama berjuang, sedikit banyak sudah berkorban, sudah menggunakan waktu untuk berdakwah, sembahyang berjamaah, ikut jamaah Islamiah, yang mana ini semua adalah amalan lahir. Rupa-rupanya Allah tidak terima semua amalan itu disebabkan hati kita masih kotor. Roh kita masih tidak bersih. Oleh itu dalam menunaikan kewajiban lahir ini, jangan lupa kita memikirkan roh kita. Karena roh yang kotor itulah yang akan mencacatkan amalan lahir, mencacatkan sembahyang, mencacatkan segala ibadah dan mencacatkan pahala seluruh kebaikan kita.

Orang yang banyak amal ibadah, di langit yang pertama sudah terbuang amalannya. Kalaupun boleh naik, di langit yang kedua pula tersekat. Begitulah seterusnya di pintu-pintu langit yang lain hingga sampai ke pintu langit yang ketujuh, tersangkut lagi. Itu bagi orang yang beramal, masih tertolak amalannya. Bagaimana kalau orang yang tidak beramal?

Mengapa amalan lahir itu tersangkut? Tersangkutnya amalan itu karena ia ada hubungan dengan penyakit batin atau roh (hati) kita yang masih kotor. Orang yang mengumpat umpamanya, karena hatinya sakit. Walaupun mengumpat itu nampaknya amalan lahir, mulutnya yang bercakap tetapi ia datang dari hati yang kotor. Sebenarnya hati itulah yang mengumpat. Hasad dengki, riya, kibir, sombong dan sebagainya, itu semua amalan hati. Rupa-rupanya yang menghijab amalan lahir ini adalah *madzmumah* hati. Amalan hati (roh) ini hendaklah dijaga karena *madzmumah* hati (hati yang kotor) inilah yang membatalkan pahala amalan-amalan lahir.

Ditegaskan sekali lagi, ilmu rohani adalah ilmu yang mengesan tabiat roh atau hati sama ada yang *madzmumah* atau *mahmudah-*nya. Bukan untuk mengetahui hakikat dzat roh itu sendiri. Hakikat roh itu sendiri tidak akan dapat dijangkau oleh mata kepala atau tidak akan dapat dibahaskan. Tetapi apa yang hendak dibahaskan adalah sifat-sifatnya sahaja supaya kita dapat mengenal sifat-sifat roh atau hati kita yang semula jadi itu. Mana-mana yang mahmudahnya (positif) hendak dipersuburkan dan dipertajamkan. Kita pertahankannya karena itu adalah diperintah oleh syariat, diperintah oleh Allah dan Rasul dan digemari oleh manusia. Mana-mana yang madzmumahnya (negatif) hendaklah ditumpaskan karena sifat-sifat negatif itu dimurkai oleh Allah dan Rasul serta juga dibenci oleh manusia.

Oleh karena itu, siapa yang memiliki ilmu tentang roh ini mudahlah dia mengetahui sifat-sifat semula jadi yang ada pada roh itu. *Mahmudah*-nya dapat disuburkan dan yang *madzmumah*-nya dapat ditumpaskan. Maka jadilah roh atau hati seseorang itu bersih dan murni. Tasawuf sangat penting dalam membentuk karakter manusia yang lebih baik. Dari hal tersebut penulis sangat prihatin dengan permasalahan anak-anak remaja sekarang yang kurang memiliki kepribadian dan akhlak yang baik, hal ini dapat terlihat dari banyaknya kasus-kasus yang terjadi dan tidak kita bayangkan selama ini akan terjadi di masa sekarang, contohnya seks bebas dikalangan anak sekolah, perkawinan trans gender, hubungan dengan sejenis, perampokan, korupsi, serta banyak lagi permasalahan yang terjadi pada masa kini.

Maka dari permasalahan tersebut penulis berminat untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran tasawuf dalam membentuk karakter manusia, dan menuangkankannya ke dalam karya tulis dengan judul **“PERAN TAREKAT QODIRIYYAH NAQSABANDIYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA”** studi kasus di Pondok Pesantren Suryalaya pada Santri Asing (Luar Negeri).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana peran tasawuf dalam membentuk karakter remaja pada masa kini?
2. Bagaimana peran tasawuf dalam menangani permasalahan kenakalan dikalangan remaja?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang diberikan, berikut adalah rinciannya:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran tasawuf dalam membentuk karakter remaja pada masa kini.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran tasawuf dalam menangani permasalahan kenakalan dikalangan remaja.
3. **Teori Dasar**

Sufi adalah orang yang tertarik kepada pengetahuan batin, orang-orang yang tertarik untuk menemukan suatu jalan atau praktek ke arah kesadaran dan pencerahan batin. Imam Junaid dari Baghdad (910 M.) mendefinisikan tasawuf yaitu: “Mengambil setiap sifat mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah.” Sedangkan Syekh Abul Hasan asy-Syadzili (1258 M.) seorang syekh sufi besar dari Arika Utara, mengatakan bahwa definisi tasawuf ialah: “Praktik dan latihan diri melalui cinta yang dalam dan ibadah untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan”. Kemudian Syekh Ahmad Zorruq (1494 M.) dari Maroko mendefinisikan tasawuf sebagai berikut:

Awal pembentukan dari tasawuf itu sendiri adalah akhak atau keagamaan, sedangkan akhlak dan keagamaan ini banyak dibahas didalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Jadi, sebagai sumber pertamanya adalah Al-qur’an, As-Sunnah dan ucapan serta amalan para sahabat. Al-Qur’an di dalamnya mengandung muatan-muatan ajaran islam, baik dalam bidang aqidah, syari’ah maupun mu’amalah. Al-Qur’an perlu dipahami secara tekstual lahiriah, namun disisi lain Al-Qur’an pun perlu dipahami dari disisi kontekstual-rohaniah. Jika hanya dipahami dari lahiriahnya saja, maka ayat-ayat Al-Qur’an akan terasa kaku, kurang dinamis, dan akan ditemukan persoalan yang tidak dapat diterima secara psikis.

1. **Kerangka Pemikiran**

*14. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), 15. dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang.*

Ilmu tasawuf mengajarkan cara untuk membersihkan hati. Di dalam tasawuf terdapat madzhab-madzhab yang lebih dikenali dengan nama Thoriqat. Tasawuf adalah ilmu (teori) dan thoriqat adalah metode atau cara (pengamalan) untuk seseorang dalam membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Thoriqat adalah metode untuk membersihkan diri yang di kebanyakan thoriqat-thoriqat *mu’tabaroh* biasanya amalan itu didasarkan dengan metode utama yakni dzikrullah dan menekankan kalimat *Thoyyibah* yaitu: *“Laa ilaaha illallah”* dalam pengamalan hariannya. Dengan mengamalkan dzikir diharap agar ia dapat membersihkan hati kita dari sifat-sifat keji dan perbuatan mungkar, serta membentuk akhlak mulia *(akhlakul karimah)* kepada para pengamalnya.

Nabi Muhammad S.A.W bersabda: “Ingatlah bahwa pada jasad itu terdapat segumpal daging, apabila daging itu baik maka baiklah seluruh jasadnya dan apabila hati itu rusak maka rusaklah seluruh jasadnya, ingatlah segumpal darah itu adalah hati.”

Kemudian dapat disimpulkan bahwakita harus terus mengisi hati kita dengan dzikrullah dan tidak putus. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. yaitu: “Taqwa yang sebenar-benarnya ada di dalam hati, maka dengan sering mengisi hati kita dengan dzikir dapat menjadikan kita insan yang bertaqwa kepada Allah.” Dengan mempelajari tasawuf dapat membentuk diri kita menjadi insan yang lebih baik, mendekatkan diri kita pada Allah dan merubah karakter seseorang ke arah yang lebih baik.

**Bagan Kerangka Pemikiran**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Fakta | Metode | Pengaruh (hasil) |
| 1. Mempelajari ilmu tasawuf
 | 1. Mempelajari dari kitab,
2. Mendengarkan ceramah dari guru (mursyid)/ wakilnya.
 | 1. Memahami dan lebih berkembang tentang ilmu tasawuf,
2. Mengetahui tentang penyakit hati dan cara untuk membersihkannya.
 |
| 1. Memilih ilmu thoriqat dan melakukan talqin kepada guru mursyid atau wakil talqin.
 | Melakukan Talqin Dzikir kepada Guru Mursyid atau Wakil Talqin TQN Suryalaya | 1. Menanamkan kalimat *toyyibah* di dalam hati (*qalbi*),
2. Menghubungkan ruh antara guru dan murid.
 |
| 1. Melaksanakan Amaliah Thoriqat yang diikutinya (dzikir)
 | Melaksanakan Amaliah TQN Suryalaya, yaitu: 1. Amalan Harian
2. Amalan Mingguan
3. Amalan Bulanan
 | Membentuk akhlakul karimah dalam diri* + 1. Mendekatkan diri pada Allah
		2. Mendapat barokah dari guru mursyid
		3. Membersihkan hati
		4. Membentuk diri menjadi insan kamil
 |

1. **Langkah-langkah Penelitian**
2. Menentukan Fokus Kajian Peneliti

Dalam kajian penelitian ini penulis menfokuskan pada peran ilmu tasawuf dan pengamalannya dalam membentuk karakter/akhlak remaja.

1. Penentuan Lokasi

Lokasi yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Suryalaya Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat Negara Indonesia.

1. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan dari satuan-satuan atau indivudu-individu yang karakteristiknya hendak diduga (Djawarto PS, SE, 1990: 42). Populasi yang yang diambil penulis adalah populasi pelajar asing yang belajar di Pondok Pesantren Suryalaya Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, dalam penelitian ini sampel yang digunakan penulis adalah teknik acak (*random*) dan secara individu.

1. **Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat sifat populasi atau daerah tertentu. (Suryabrata,1983: 18). Adapun teknik yang dipilih dalam pengumpulan data penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Literatur (kepustakaan)

Teknik literatur yang digunakan oleh penulis yaitu mengadakan *book survey*. Yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara teoritis sebagai landasan dalam mengkaji tentang peran pengamalan dan penerapan tasawuf dalam diri individu-individu terhadap pembentukan karakter remaja serta teori-teori lain yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

1. Observasi

Penulis menggunakan teknik observasi langsung dengaan maksud untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan wilayah, pelajar, metoda, pengajian dan sarana yang ada kaitannya dengan penyusunan skripsi ini.

1. *Interview* (wawancara)

Teknik wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu dengan mewawancara pelajar asing yang berada di Pondok Pesantren Suryalaya Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung, serta kepada mubaligh-mubaligh yang ada di Pondok Pesantren Suryalaya

1. Angket

Angket atau *quesioner*, penulis gunakan untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, kepada segenap responden dengan harapan dapat menghasilkan jawaban secara obyektif dan selektif.

Tujuan penulis menggunakan angket adalah agar memudahkan pengumpulan data dalam jumlah besar sesuai dengan yang diperlukan, di samping itu angket mudah diisi oleh responden karena tidak memerlukan waktu banyak untuk mengisinya.

1. **Analisa data**
2. Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. (Winamo Surachman: 139). Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

1. *Content Analisys* atau Analisis Isi

Menurut Weber pengertian *content analisis* adalah : ”Metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah kesimpulan.” Dengan cara analisis ini, isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik dalam perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang dapat disajikan kepada masyarakat atau golongan tertentu. Adapun syarat *content analiysis* adalah objektif, sistematis, dan general. (Noeng Mujahir, 2007:69)

1. Analisis Statistik

Data dari hasil penelitian ini dikumpulkan melalui angket yang disebarkan kepada 10 responden, penulis melakukan analisa dalam bentuk tabulasi. Hasil analisa dinyatakan dengan prosentase tertinggi tiap-tiap kategori jawaban dari masing-masing item/pertanyaan. Perhitungan untuk mencari prosentase tiap-tiap kategori jawaban dari setiap item adalah: frekuensi (F), tiap-tiap kategori jawaban dibagi jumlah frekuensi seluruh kategori jawaban (N) , tiap-tiap item kali 100 (seratus). Ada pun rumus perhitungannya sebagi berikut:

P = F/N X 100

Keterangan:

P = Prosentase tiap-tiap jawaban setiap item (pertanyaan)

F = Frekuensi tiap-tiap jawaban dari tiap item, atau banyaknya

 yang menjawab dari tiap kategori jawaban.

N = Jumlah dari frekuensi (F)

100 = Bilangan tetap

Adapun kriteria penilaian keberhasilan ditentukan sebagai berikut:

1. Penilaian keberhasilan dilakukan secara berkesinambungan terhadap hasil angket
2. Penetapan nilai dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, yaitu berupa nilai presentasi yang disinonimkan dengan nilai mutu. (Panitia Praktek KPI, 2007: 11)

Nilai presentasi sinonim dengan nilai mutu:

70 – 79% = cukup

80 – 89% = Baik

90 - 99% = Baik Sekali